

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas hubungan antara pengetahuan atas hadis-hadis kebersihan dengan perilaku hidup bersih santri Pondok Pesantren Siti Fatimah Kanggraksan Kota Cirebon. Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan keselamatan umatnya. Ini terlihat dari salah satu anjuran agama Islam yang harus dipatuhi, yakni perihal kebersihan. Baik dalam aktivitas biasa ataupun aktivitas yang termasuk ibadah. Setiap harinya manusia dianjurkan untuk membersihkan badan (mandi) sebanyak dua kali, begitupun ketika hendak beribadah anggota tubuh manusia wajib dibersihkan terlebih dahulu dengan berwudhu.

Kebersihan sendiri secara umum memiliki arti suatu upaya yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran pada tempat-tempat yang kotor. Sedangkan konsep kebersihan dalam Islam dianggap memiliki aspek ibadah dan moral yang sering disandingkan dengan istilah “*tahārah*”. Terdapat 3 (tiga) macam istilah kebersihan dalam Islam. Yaitu pertama, kata *nazāfah* yaitu istilah kebersihan tingkat awal. Dimana kotoran tersebut bisa dibersihkan dengan air. Kedua, kata *tahārah* yakni istilah kebersihan yang memiliki makna lebih luas lagi, yaitu mencakup kebersihan dzohir dan batin. Ketiga, kata *tazkiyah* yang memiliki arti kebersihan secara tasawuf, yakni kebersihan jiwa seseorang dari hal-hal tercela (Agustina, 2021: 99).

Dalam Al-Qur’an sendiri dijelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang bersih (suci).

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan orang-orang yang mensucikan diri” (QS. Al-Baqarah [2] : 222)

Adanya nash Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa sebagai umat Islam kita wajib menjaga kebersihan, baik kebersihan badan maupun lingkungan. Terlebih pada situasi pandemi, kita dituntut agar menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Dimana pola hidup bersih dan sehat ini bertujuan untuk mencegah adanya penyakit. PHBS ini bermula dari adanya kesadaran dari diri sendiri mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, hingga kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Indriawati dan Darmawati, 2021: 459).

Menurut Hakim, Yusuf al-Qardawiy dalam bukunya “Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW” menyatakan bahwa perhatian yang tinggi dari Islam terhadap aspek kebersihan merupakan sebuah keistimewaan yang agung. Hal ini karena dua faktor, yaitu *pertama* orang-orang Arab pra-Islam budayanya memiliki kemiripan dengan budaya baduy. Dimana mereka tidak begitu peduli terhadap kebersihan jasmani, sandang dan tempat tinggal mereka. *Kedua*, Jazirah Arab dan sekitarnya pada waktu itu didominasi oleh agama-agama yang tidak mempunyai perhatian terhadap masalah kebersihan dan tidak pernah menganjurkannya. Bahkan sebuah hadis mengisyaratkan bahwa kaum Yahudi sama sekali tidak memiliki ketertarikan dalam masalah kebersihan (Hakim, 2014: 8).

Rasulullah dalam sabdanya juga mengingatkan kita agar senantiasa menjaga kebersihan, karena kebersihan itu sendiri merupakan sebagian daripada iman. Orang yang bersih menunjukkan bahwa ia adalah orang yang beriman. Imam Muslim menjelaskan hadis tersebut dalam kitab shohihnya yang berbunyi :

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ
(رواه مسلم)

“Dari Abi Malik al-Asy’ari berkata, Rasulullah saw. bersabda : Kebersihan itu sebagian dari iman.” (H.R. Muslim)

Ada banyak tempat-tempat yang wajib dijaga kebersihannya, terutama sarana umum seperti masjid, musholla, sekolah, kampus, stasiun, yang digunakan oleh banyak orang bahkan digunakan untuk beribadah. Selain itu, salah satu tempat umum yang patut dijaga kebersihannya adalah asrama-asrama di pondok pesantren. Sudah begitu kuat tertanam dalam *mindset* publik, bahwa pondok pesantren khususnya pondok salaf itu tempatnya kumuh, kotor dan jorok. Senada dengan hal tersebut, Wahyudin dan Arifin (2015: 149) mengungkapkan bahwa budaya hidup bersih di pondok pesantren salaf tidak memenuhi kriteria “budaya hidup sehat” karena banyak dijumpai kekurangan-kekurangan di dalamnya. Seperti jumlah santri yang terlalu banyak sehingga menyebabkan lingkungan menjadi kumuh, gaya hidup yang kurang sehat, seperti adanya kebiasaan menggunakan handuk atau pakaian secara bergantian dan beberapa hal lainnya. Melihat hal ini, menurut Maliya dan Nugraheni, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang kesehatan secara umum dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan para santri (Maliya dan Nugraheni, 2012: 181).

Secara historis, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pada awal kehadirannya, pesantren berupa *boarding school* bersifat tradisional yang memiliki tujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat (Syafe'i, 2017: 61). Istilah pesantren sendiri bukan berasal dari istilah Arab, melainkan dari India seperti istilah mengaji, langgar atau surau. Sebelum tahun 60-an, pusat pendidikan di Indonesia lebih akrab dengan sebutan “pondok” yang berasal dari bahasa Arab *funduq* (penginapan bagi para musafir). Kata pesantren memiliki pengertian sebagai tempat para santri atau murid, sedangkan kata “santri” sendiri diduga berasal dari bahasa sanskerta *sastri* yang memiliki arti melek huruf, atau dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti orang yang senantiasa mengikuti kemanapun gurunya pergi. Sehingga, dapat kita pahami bahwa pesantren memiliki 3 (tiga) unsur, yaitu santri, kiai dan asrama (Herman, 2013: 147). Lebih lanjut, K.H. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem

asrama, menjadikan kiai/guru sebagai figur utama, masjid/langgar sebagai tempat pusat kegiatan dan pembelajaran agama Islam yang diikuti para santri di bawah bimbingan kiai sebagai kegiatan utamanya (Usman, 2013: 104).

Sebagai kaum yang tergolong paham akan agama (al-quran dan hadis) atau minimalnya berada di lingkungan yang agamis, sudah sepatutnya para santri yang ada di pesantren-pesantren mampu menjaga kebersihan lingkungan asramanya. Menurut Lukmanul Hakim (2016: 9), kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat kerja dan sarana umum. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan itu sendiri, diantaranya dengan menyapu, mengepel, mencuci pakaian secara rutin, menyediakan tempat-tempat sampah agar tidak membuang sampah secara sembarangan dan masih banyak cara yang lainnya. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan pola hidup sehat dengan cara menjaga kebersihan lingkungannya adalah Pondok Pesantren Siti Fatimah, yaitu sebuah pondok pesantren yang berada di tengah-tengah perkotaan, tepatnya di Kanggraksan Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Penerapan pola hidup bersih dan sehat itu terlihat dari bersihnya lingkungan asrama pondok, juga aktivitas keseharian para santri yang senantiasa rutin melakukan kegiatan piket setiap harinya. Bahkan di setiap hari minggu diadakan *ro'an* (kerja bakti) yang kegiatannya sangat beragam. Mulai dari membersihkan kamar-kamar, membersihkan kamar mandi dan menguras baknya, menguras balong air, membersihkan aula, majelis dan rumah ibu nyai. Dengan adanya perilaku tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan para santri di Pondok Pesantren Siti Fatimah terhadap hadis-hadis kebersihan dan apakah pengetahuan terhadap hadis tersebut memiliki hubungan dengan perilaku hidup bersih santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi dan merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman dan penggunaan hadis-hadis kebersihan di kalangan santri Pondok Pesantren Siti Fatimah?
2. Bagaimana perilaku hidup bersih santri Pondok Pesantren Siti Fatimah dan hubungannya dengan pemahaman atas hadis kebersihan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mencakup tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

- a. Untuk mengetahui pengetahuan dan penggunaan hadis-hadis kebersihan di kalangan santri Pondok Pesantren Siti Fatimah
- b. Untuk mengetahui perilaku hidup bersih santri Pondok Pesantren Siti Fatimah dan hubungannya dengan pengetahuan atas hadis kebersihan

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini merupakan bahan telaah bagi penulis untuk mengetahui apakah tingkat pengetahuan santri Pondok Pesantren Siti Fatimah memiliki hubungan dengan perilaku kebersihan mereka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan langsung dengan pengetahuan terhadap suatu hadis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya. Baik di tingkat perguruan tinggi maupun lembaga masyarakat untuk lebih memperhatikan pengetahuan terhadap hadis di kalangan santri.

2. Praktis

Penelitian ini secara umum dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan secara khusus kepada Yayasan Pondok Pesantren Siti Fatimah

mengenai pengetahuan para santri terhadap hadis kebersihan. Dan sebagai bahan pertimbangan lembaga untuk menerapkan pengetahuan tersebut dan senantiasa meningkatkan tingkat kebersihan di lingkungan pesantren dan sekitarnya jika diperlukan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian dan pengamatan dari beberapa referensi, ada sejumlah literatur yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Beberapa literatur yang dijadikan sebagai pendukung atas penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Hasan Hakim (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Pemahaman Hadis “Kebersihan Adalah Sebagian Dari Iman” Terhadap Perilaku Kebersihan Lingkungan Pada Santri di Pondok Pesantren Futuḥiyyah Mranggen Demak*. Dia melakukan penelitian tentang pengaruh pemahaman santri Ponpes Futuḥiyyah terhadap hadis “kebersihan sebagian dari iman” dengan perilaku kebersihan mereka. Penelitiannya merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa sebagian besar santri Ponpes Futuḥiyyah memiliki pemahaman yang rendah terhadap hadis tentang kebersihan dengan redaksi *al-tuḥûru syaṭru al-îmān*. 56% santri memiliki pemahaman rendah akan hadis tersebut dan memiliki perilaku kebersihan yang lebih tinggi dibandingkan 44% santri lainnya yang memiliki pemahaman lebih tinggi. Sehingga, pemahaman terhadap hadis “kebersihan sebagian dari iman” tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kebersihan para santri Futuḥiyyah.

Rahmat AW (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang*. Dia melakukan penelitian tentang bagaimana hadis “kebersihan sebagian dari iman” diimplementasikan di lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang dengan berbagai fasilitas pendukung sekaligus faktor penghambat proses implementasi hadis. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa seluruh komponen kampus IAIN Raden Fatah memiliki

tanggung jawab dalam mengimplementasikan kebersihan. Dan untuk kedepannya implementasi kebersihan tersebut perlu mendapatkan perhatian serta pengembangan secara efektif dan efisien. Sedangkan pelaksanaan kebersihannya sendiri, IAIN Raden Fatah merupakan perguruan tinggi yang dikatakan cukup baik dalam mengimplementasikan kebersihan lingkungan.

Mustabsyiratul Ailah dan Muh. Ridwan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Aktualisasi Makna al-Ṭuhûru Syaṭru al-Imān Melalui Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan*. Dia melakukan penelitian tentang bagaimana hadis “*al-Ṭuhûru Syaṭru al-Imān*” diaktualisasikan dengan cara mengadakan bank sampah sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan lingkungan dalam mencegah risiko terjadinya penyakit sekaligus pemanfaatan dalam bidang ekonomi. Penelitiannya menggunakan metode *literatur review*. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa makna “kesucian” dalam hadis tersebut memiliki arti kebersihan lahir batin, individual ataupun kelompok. Namun, berbalik dengan kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara penyumbang sampah terbesar kedua di dunia. Sehingga, kehadiran bank sampah ini diharapkan mampu menjadi salah satu solusinya.

Achmad Heriyanto dan Warsono (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Daripada Iman di Kalangan Siswa MAN Lamongan*. Dia melakukan penelitian tentang proses implementasi para siswa MAN Lamongan terhadap konsep kebersihan sebagian dari iman yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dan peraturan khusus yang berkaitan dengan kebersihan (peraturan adiwiyata). Penelitiannya merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa ada 2 (upaya) yang dilakukan guru MAN Lamongan dalam menanamkan sikap kebersihan, yaitu penanaman di dalam kelas dan di luar kelas. Namun, persepsi para siswa terhadap konsep kebersihan sebagian dari iman ini hanya sebatas kebersihan jasmani dan rohani, belum sampai pada kebersihan lingkungan.

Rezki Rahmadani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Tingkat Pemahaman Moral dengan Perilaku Taat Terhadap Aturan Peserta Didik di SMAN 11 Enrekang*. Dia melakukan penelitian tentang hubungan antara pemahaman moral siswa/i SMAN 11 Enrekang dengan perilaku taat terhadap aturan yang diterapkan oleh masing-masing siswa/i. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kuantitatif korelasional dengan jumlah populasi 105 peserta didik dan jumlah sampel 31 peserta didik. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pemahaman dengan perilaku taat aturan pada peserta didik di SMAN 11 Enrekang. Dengan detail pemahaman moral peserta didik memiliki rata-rata 64,45 terletak pada interval (62-64), sehingga masuk dalam kategori sedang. Adapun perilaku taat terhadap aturan memiliki rata-rata 61,16 terletak pada interval (59-61), sehingga perilaku taat aturan peserta didik SMAN 11 Enrekang termasuk dalam kategori sedang juga.

Khairani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Sikap Cinta Lingkungan Berdasar Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman di TKIT Ibnu Mas'ud Wates Kabupaten Kulon Progo*. Dia melakukan penelitian tentang penerapan pengembangan sikap cinta lingkungan berdasarkan konsep “kebersihan sebagian dari iman” sekaligus mencari tahu faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pengembangan sikap cinta lingkungan di kalangan anak TK. Penelitiannya merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknis triangulasi. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa ada beberapa program sekolah yang diadakan dalam rangka pengembangan sikap cinta lingkungan, yaitu adanya kegiatan piket harian, *parenting* kebersihan lingkungan dan kegiatan jumat bersih.

Sejumlah penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang implementasi dan pemahaman masyarakat terhadap hadis kebersihan sudah ada. Namun yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kuantitatif. Penelitian ini serupa dengan penelitian Hasan Hakim, namun Hasan Hakim meneliti secara khusus tentang hadis “kebersihan sebagian dari iman”, sedangkan penelitian ini

mencakup beberapa hadis tentang kebersihan (kebersihan diri dan kebersihan lingkungan). Sehingga, penelitian ini patut untuk dilakukan karena belum pernah ada yang melakukannya.

F. Kerangka Teori

1. Living Hadis

Menurut Qudsi dan Dewi (2018: 15-16), living hadis adalah suatu bentuk tanggapan atas teks hadis yang diaplikasikan oleh seseorang atau suatu kelompok yang berupa tradisi masyarakat. Seperti halnya ilmu yang lain, living hadis pun memerlukan seperangkat metode dalam pembahasannya. Dikarenakan yang menjadi objek penelitian dalam living hadis adalah praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat, maka living hadis tidak bisa berdiri dengan sendirinya, yakni perlu alat bantu berupa teori sosiologi dan antropologi. Sedangkan menurut Suryadilaga (2013: 164), makna living hadis secara sederhana ialah suatu gejala yang muncul di kalangan masyarakat dalam bentuk pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi.

Setidaknya living hadis memiliki 3 (tiga) model, yakni tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Tradisi tulis menulis bukan hanya dalam bentuk tulisan-tulisan hadis yang dipajang di tempat-tempat umum saja, lebih dari itu. Tetapi pada kenyataannya, living hadis tradisi tulis demikianlah yang menjadi ciri khas khazanah Islam di Indonesia. Ukiran-ukiran kaligrafi di berbagai dinding masjid, sekolah dan tempat lainnya. Namun tak jarang juga kalimat-kalimat yang dipajang di tempat-tempat umum tersebut bukan hadis. Contohnya seperti ungkapan “*al-nazāfatu min al-īmān*/kebersihan adalah sebagian dari iman”. Selanjutnya tradisi lisan, tradisi ini sebetulnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Contohnya seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum’at, tahlil, membaca sholawat dan bentuk-bentuk yang lainnya. Terakhir yaitu tradisi praktik, yaitu tradisi living hadis yang paling banyak dilakukan oleh umat Islam. Diantara beberapa praktik tersebut adalah tradisi *ngupati*, ziarah kubur, khitan dan lain sebagainya (Anwar, 2015: 74).

2. Teori Resepsi

Adanya perbedaan pendapat dalam memaknai sebuah teks sudah terjadi sejak dahulu, khususnya dalam khazanah Islam itu sudah muncul pada zaman Rasulullah masih hidup. Salah satu contohnya yaitu hadis masyhur yang diriwayatkan Ibnu Umar tentang perintah Rasulullah untuk tidak melakukan shalat dzuhur kecuali di wilayah Bani Quraidzah (Mustofa, 2019: 47). Adanya perbedaan tersebut dikarenakan tingkat kemampuan pemahaman seseorang yang berbeda-beda. Dalam penelitiannya, Nurmansyah (2019: 102) menyebutkan bahwa bentuk resepsi terhadap hadis Nabi memiliki 3 (tiga) macam, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Senada dengan itu, Fitriyani menyebutkan hal serupa dalam kajian living qur'an, sehingga dapat kita pahami bahwa ketiga bentuk resepsi tersebut berlaku pada dua teks keagamaan yaitu al-qur'an dan hadis. Adapun bentuk resepsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi fungsional, yaitu resepsi yang memiliki maksud untuk memposisikan al-qur'an dan hadis sebagai kitab pedoman manusia yang digunakan untuk tujuan tertentu. Resepsi fungsional dapat diwujudkan dalam bentuk fenomena sosial dari budaya al-qur'an dan hadis yang berlaku di masyarakat, yang dalam prakteknya bisa dengan cara dibaca, didengarkan, dituliskan, dipakai atau ditempatkan. Perwujudannya pun bisa berupa praktek yang dilakukan secara rutin berkelompok atau individual, adat dan hukum politik. Hingga akhirnya terciptalah beberapa resepsi tradisi khas yang berkaitan dengan al-qur'an dan hadis (Fitriyani, 2021: 6-7).

Dalam penelitian ini, yang akan dibahas dari teori resepsi fungsional adalah bagaimana para santri menggunakan hadis-hadis tentang kebersihan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya perilaku hidup bersih dan sehat. Dan juga bagaimana hadis-hadis tersebut dipakai oleh para santri dalam aktivitas rutinnnya, seperti *khitobah* dan kegiatan lainnya seperti perlombaan ceramah atau pidato.

3. Teori Tindakan Beralasan

Theory of Reasoned Action (TRA) atau teori tindakan beralasan merupakan teori yang berkembang pada tahun 1967, yang kemudian dikembangkan lebih jauh lagi oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Bertepatan dengan tahun 1980, teori ini digunakan untuk mempelajari perilaku manusia dan segala hal yang berkaitan dengannya. Teori tindakan beralasan ini dikembangkan untuk meneliti hubungan antara sikap dan perilaku (Jogiyanto, 2007: 29).

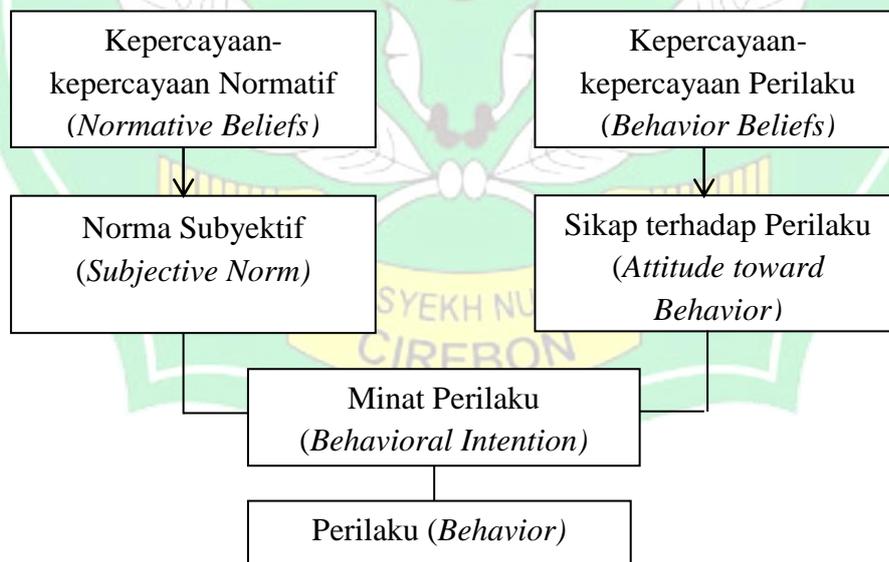
Teori tindakan beralasan menyatakan bahwa perilaku (*behaviour*) dilakukan karena adanya minat atau keinginan dari individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, sehingga minat perilaku merupakan penentu langsung dari suatu tindakan/perilaku sekaligus menjadi suatu fungsi dari sikap dan norma-norma subjektif terhadap perilaku. Ini berarti bahwa kita dapat memprediksi minat seseorang untuk melakukan perilaku melalui sikapnya terhadap perilaku dan bagaimana dia berpikir mengenai penilaian orang lain jika dia melakukan/tidak melakukan perilaku tersebut. Karena sejatinya minat perilaku merupakan kombinasi antara sikap dan norma-norma subjektif.

Faktor pertama yang dapat menentukan perilaku seseorang yaitu sikap. Sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan atau perasaan positif-negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang ditentukan. Sikap seseorang terhadap sistem informasi akan menunjukkan seberapa jauh orang tersebut merasakan sistem informasinya baik atau jelek. Misalnya ada 2 pilihan untuk menuju ke kantor, menggunakan motor atau jalan kaki. Maka, seseorang akan memilih untuk menggunakan motor karena ia mempunyai perasaan bahwa motor dapat membantunya untuk lebih cepat sampai di kantor dibandingkan dengan jalan kaki. Selanjutnya, sikap seseorang ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan perilaku (kepercayaan-kepercayaan yang kuat tentang perilaku). Seseorang yang memiliki kepercayaan bahwa melakukan suatu perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang positif, maka dia akan mempertahankan perilaku tersebut. Begitupun sebaliknya, seseorang tidak akan mempertahankan sikap yang

kurang baik ketika ia memiliki kepercayaan bahwa melakukan perilaku tertentu akan mengarahkannya pada hasil yang negatif (Fishbein and Ajzen, 1975).

Faktor kedua yang dapat menentukan perilaku seseorang yaitu norma subjektif. Menurut Fishbein dan Ajzen norma-norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Norma Subjektif ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan normatif seseorang, yakni kepercayaan-kepercayaan seseorang bahwa individu atau kelompok tertentu menyetujui atau tidak menyetujuinya untuk melakukan suatu perilaku. Dimana individu atau kelompok tersebut disebut sebagai *referent*, (pihak-pihak yang menjadi titik referensi untuk mengarahkan perilaku). Jika minat perilaku, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, kepercayaan kepercayaan perilaku dan kepercayaan-kepercayaan normatif digabungkan menjadi satu, maka akan membentuk model TRA yang lengkap (Fishbein and Ajzen, 1975).

Bagan 1.1. TRA Model Lengkap



Teori ini merupakan teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis oleh peneliti. Peneliti akan mencari tahu apakah perilaku yang dilakukan oleh para santri tersebut didasarkan pada pengetahuan terhadap hadis kebersihan atau

karena adanya keyakinan akan motivasi berupa kesadaran untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat dan keyakinan tentang faktor yang mendukung suatu perilaku, yaitu berupa tata tertib pondok pesantren/jadwal piket.

G. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah disebutkan, kita dapat mengetahui bahwa santri yang sudah tahu dan paham akan makna dari hadis-hadis kebersihan seyogianya memiliki perilaku kebersihan yang baik. Entah perilaku tersebut didasarkan atas pengetahuan terhadap hadis Nabi atau karena kebiasaan berperilaku bersih yang ditanamkan oleh pesantren. Dengan demikian, dapat dinyatakan hipotesis awal (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada hubungan antara pengetahuan atas hadis kebersihan dengan perilaku hidup bersih santri Pondok Pesantren Siti Fatimah Kanggraksan Kota Cirebon.

H_a = Ada hubungan antara pengetahuan atas hadis kebersihan dengan perilaku hidup bersih santri Pondok Pesantren Siti Fatimah Kanggraksan Kota Cirebon.

H. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu sebuah penelitian tentang masalah sosial yang didasarkan pada pengujian sebuah teori yang didalamnya terdapat variabel-variabel, diukur dengan angka dan dianalisis dengan prosedur statistik (Ismayani, 2019: 26-27). Tujuan dari digunakannya metode ini adalah untuk mendapatkan data berupa angka mengenai hubungan antara pengetahuan santri Pondok Pesantren Siti Fatimah terhadap hadis kebersihan dengan perilaku kebersihan dalam aktivitas sehari-harinya.

2. Unit Analisis, Populasi dan Penarikan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai unit analisis yaitu populasi berupa seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Siti Fatimah dengan jumlah keseluruhan sebanyak 35 santri. Melihat jumlah santri yang ada di pondok

tersebut cukup terjangkau, maka akan dilakukan sensus terhadap populasi. Dengan tujuan agar hasil penelitian yang didapat lebih valid.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

a. Wawancara

Pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden adalah mengenai profil dan sejarah Pondok Pesantren Siti Fatimah Kanggraksan Kota Cirebon. Dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan.

b. Kuesioner

Guna mempermudah proses pembuatan kuesioner, maka peneliti menggunakan skala sebagai instrumen penelitiannya. Untuk mengukur pengetahuan santri terhadap hadis-hadis kebersihan akan digunakan *Skala Guttman*, yaitu skala yang tujuannya untuk mendapat jawaban tegas dari responden berupa pilihan “Ya-Tidak”. Dengan ketentuan : pilihan “Ya” diberi skor 1 dan pilihan “Tidak” diberi skor 0 (Sugiyono, 2016: 96).

Sedangkan untuk mengukur perilaku kebersihan santri peneliti menggunakan *Skala Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Dimana jawaban dari setiap item instrumennya memiliki gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif (Sugiyono, 2016: 93), yang dapat berupa kata-kata sebagai berikut :

Tabel 1.1 Pedoman Pemberian Skor

No.	Gradasi Kata	Skor	
		Item Positif	Item Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Jarang	3	3
4	Pernah	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

c. Dokumen

Data yang termasuk dalam dokumen diantaranya yaitu biografi, peraturan, foto dan lain-lain. Adapun data yang termasuk sebagai dokumen dalam penelitian ini diantaranya yaitu biografi pendiri Pondok Pesantren Siti Fatimah, peraturan/tata tertib Pondok Pesantren Siti Fatimah dan foto saat melakukan wawancara atau observasi agar data dalam penelitian ini bersifat lebih valid.

4. Sumber Data

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil penelitian lapangan (*field research*) yang diperoleh secara langsung dari responden, yaitu santri Pondok Pesantren Siti Fatimah. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan (*library research*) berupa buku, kitab hadis, jurnal, artikel dan sebagainya.

5. Validitas dan Reliabilitas

Menurut Singarimbun dan Effendi (2006: 122), validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat mengukur sesuatu yang ingin diukur. Misalnya dalam hal pengukuran berat benda, maka timbangan adalah alat ukur yang valid untuk mengukur berat benda tersebut. Teknik uji validitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus teknik korelasi *Product Moment*.

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sedangkan reliabilitas suatu instrumen penelitian akan terlihat ketika instrumen tersebut menghasilkan data yang sama walaupun digunakan beberapa kali dalam mengukur suatu objek serupa (Anshori, Iswati, 2009: 75). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciens*).

Uji coba instrumen dilakukan pada 20 santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa PP.

Madinatunnajah memiliki karakteristik yang cukup mirip dengan Pondok Pesantren Siti Fatimah. Di samping, sulitnya mendapatkan izin di beberapa pesantren lainnya. Jumlah minimum responden yang disarankan untuk uji coba instrumen menurut Masri Singarimbun dan Effendi (2006: 137) adalah 30 orang, karena dengan jumlah tersebut distribusi skor akan lebih mendekati kurve normal. Dimana kurve normal ini sangat diperlukan dalam perhitungan statistik.

Dikarenakan jumlah responden uji coba berjumlah 20 orang, maka nilai r Tabel ($N-2$; Jumlah responden-2) adalah 0,444 pada taraf signifikansi 5%. Sehingga, item pernyataan yang memiliki nilai r Hitung $< r$ Tabel akan dinyatakan tidak valid. Setelah dilakukan perhitungan statistik, peneliti menemukan 7 item pernyataan yang tidak valid pada kuesioner pengetahuan terhadap hadis dan 4 item pernyataan tidak valid pada kuesioner perilaku hidup bersih santri. Item-item pernyataan yang tidak valid tersebut dikeluarkan dari kuesioner atau gugur.

Sedangkan untuk reliabilitas instrumen, kedua kuesioner dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Kuesioner pengetahuan hadis kebersihan memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,747 dan kuesioner perilaku hidup bersih santri memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,609.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa kuesioner pengetahuan hadis kebersihan dan perilaku hidup bersih santri layak untuk digunakan sebagai alat ukur karena kevalidan dan kereliabelannya.

6. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, ada beberapa tahap dalam proses menganalisis data. Namun sebetulnya tahapan-tahapan ini tidak paten, artinya setiap peneliti dapat melakukan metode analisis data yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan dari penelitian itu sendiri (Priyono, 2016: 123). Namun, secara umum tahapan analisis data kuantitatif kurang lebih memiliki gambaran sebagai berikut :

Pengkodean Data – Pemindahan Data ke Komputer – Pembersihan Data (jika terdeteksi adanya kesalahan data)/ Penyajian Data (jika tidak ada kesalahan data) – Analisis Data (Analisis Univariat atau Analisis Bivariat).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Analisis Bivariat. Analisis Bivariat sendiri ada 2 (dua) jenis, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Dan peneliti memutuskan untuk menggunakan analisis inferensial, yaitu analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang kemudian kita mendapat kesimpulan yang valid. Adapun uji statistik yang akan digunakannya yaitu analisis korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan program SPSS 25.0.

7. Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Siti Fatimah Kanggraksan Kota Cirebon dengan beberapa alasan, *Pertama* karena pondok pesantren Siti Fatimah merupakan pondok pesantren yang cukup tua di daerah Kota Cirebon. *Kedua*, kondisi geografis yang berada di tengah perkotaan dan dekat dengan pusat kekumuhan, yaitu pasar. Sehingga, hemat peneliti pondok pesantren ini tepat untuk dijadikan lokasi penelitian dengan pembahasan tentang kebersihan.

b. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian terinci sebagai berikut:

Kegiatan	Okt.	Nop.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei	Juni
Penyusunan Proposal							
Seminar & Perbaikan Proposal							
Pengambilan Data							
Analisis Data							
Penyusunan Laporan Akhir							

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini akan terbagi menjadi 5 bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan kerangka pemikiran.

BAB II Pemaparan tentang konsep kebersihan diri dan lingkungan.

BAB III Pemaparan mengenai kondisi objektif tempat penelitian, yakni profil Pondok Pesantren Siti Fatimah Kanggraksan Kota Cirebon.

BAB IV Hasil dan pembahasan yang meliputi pengetahuan dan penggunaan santri atas hadis kebersihan dan perilaku hidup bersih santri serta hubungannya dengan pengetahuan hadis kebersihan.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

J. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, maka peneliti akan menggambarkan sebuah kerangka pemikiran dalam ilustrasi bagan di bawah ini:

Bagan 1.2 Kerangka Pemikiran

